KONFLIK PERSELINGKUHAN DALAM NOVEL *THE SAX* KARYA SUJIWO TEJO : KAJIAN PSIKOSOSIAL SASTRA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Siti Khoiriyah

NIM : 2111411008

Program Studi : Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2015

Pembimbing

Mulyono, S.Pd., M.Hum
NIP 197206162002121001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. (196008031989011001)
Ketua

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. (198405022008121005)
Sekretaris

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. (198202122006042002)
Penguji I

Sumartini, S.S., M.A. (197307111998022001)
Penguji II

Mulyono, S.Pd., M. Hum. (197206162002121001)
Penguji III/Pembimbing

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FBS

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik yang ilmiah.

Semarang, Agustus 2015

Siti Khoiriyah
NIM 2111411008

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Orang tuaku sumber kebahagiaanku (penulis)
- Hidup lebih mati tanpa cinta (Sujiwo Tejo)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Ibu, Bapak dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan penulis
- Mas Abu dan Mbok Isti yang selalu mendukung penulis

SARI

Khoiriyah, Siti. 2015. "Konflik Perselingkuhan dalam Novel *The Sax* Karya Sujiwo Tejo: Kajian Psikososial Sastra". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I:Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: perselingkuhan, psikososial.

Selingkuh adalah penyebab utama perpisahan antara pasangan kekasih dan dan suami istri. Perselingkuhan adalah bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang sudah menikah maupun pasangan yang belum menikah. Hubungan ini didasari oleh saling ketertarikan, saling ketergantungan, dan saling memenuhi di luar pernikahan untuk pasangan yang sudah menikah yang kebutuh di dalam pernikahannya tidak terpenuhi. Fenomena perselingkuhan adalah hal yang tabu, tetapi tersebar luas di antara kebudayaan yang ada di dunia ini. Novel *The Sax* ini menceritakan tentang kehidupan seorang pemain saksofon. Perjalanan hidup seorang pemain saksofon untuk mencari cinta sejatinya diwarnai dengan perselingkuhan, perselingkuhan ini melibatkan banyak kalangan di antaranya politikus, profesor, dan seniman.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konflik perselingkuhan yang ditimbulkan dengan adanya interaksi sosial pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo (2) faktor apa yang menyebabkan konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo (3)Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahu bagaimana konflik perselingkuhan, faktor dan dampak konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sosial. Sasaran penelitian ini yaitu konflik perselingkuhan yang timbul karena adanya interaksi sosial, faktor dan dampak. Data dalam penelitian ini adalah teks-teks novel *The Sax*.Sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. sumber data primer penelitian ini berupa novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku yang berisi informasi mengenai sosiologi sastra, psikologi sastra, psikologi sosial, dan konflik perselingkuhan, kemudian buku-buku tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini. Teknikpengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo ditemukan konflik perselingkuhan, faktor dan dampak perselingkuhan. Konflik perselingkuhan terjadi tidak hanya pada orang yang sudah menikah saja, pasangan kekasih juga tidak lepas dari konflik perselingkuhan. Banyak faktor yang melatarbelakangi perselingkuhan para tokoh, salah satunya adalah tidak tercapainya keinginan dari salah satu pasangan. Sedangkan keinginan itu didapatkan dari orang lain yang bukan pasangannya. Dampak dari perselingkuhan sangat merugikan selain pelaku perselingkuhan, keluarga dan teman dekat, pasangan selingkuhnya juga mendapatkan dampak yang merugikan. Peneliti menemukan beberapa pelaku perselingkuhan dari berbagai kalangan, ada yang dari kalangan politikus, seorang pembantu, staf kepresidenan, seorang seniman, profesor, seorang banci, dan orang biasa.

Saran yang dapat peneliti berikan adalahpenelitian lebih lanjut pada Novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo dengan menggunakan pendekatan berbeda sangat penting. Hal ini untuk dapat mengungkap lebih jauh makna yang ada pada Novel tersebut. Sehingga pembaca bisa lebih mudah dalam memahami novel pertama karya Sujiwo Tejo yang berjudul *The Sax.*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata I untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Samarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kapada Mulyono, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing) yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan pada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini;
3. Sumartini, S.S., M.A., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dosen Pembimbing dan Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan;

5. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan kasih sayang dalam langkah penulis;
6. Mas Abu yang selalu menemani penulis di saat susah maupun senang, kamu bisa menjadi kakak serta orang terkasihku;
7. Sahabat serta saudara penulis Mbok Isti, terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat dalam menulis skripsi;
8. Tante dan Om yang selalu memberikan bantuan secara moral dan materiil;
9. Sujiwo Tejo yang mengijinkan novel pertamanya penulis analisis, serta bersedia berdialog tentang novel *The Sax* secara langsung;
10. Teman-teman kontrakan Aurora mbog Isti, mbog Husna, Fitri, Ninik, Bintan, Arum dan Ana dan rekan-rekan Sastra Indonesia angkatan 2011 yang telah memberikan semangat dan dorongan;
11. Staff perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Perpustakaan Unika Soegijapranata yang telah memberikan kemudahan referensi untuk penulis;
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

SARI vi

PRAKATA ..... **vii**

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN **1**

I.I Latar Belakang 1

I.2 Rumusan Masalah 8

I.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS **10**

2.I Tinjauan Pustaka 10

2.2 Landasan Teoretis 15

2.2.I Hakikat Konflik 15

2.2.I.I Konflik Sosial 20

2.2.2 Perselingkuhan 23

2.2.2.I Sebab-sebab Perselingkuhan..... 28

2.2.2.2 Faktor-faktor Perselingkuhan 30

2.2.2.3 Aspek-aspek Perselingkuhan 30

2.2.2.4 Teori Cinta 33

2.2.2.5 Cinta 37

2.2.3 Psikososial 41

BAB III METODE PENELITIAN 50

3.I Pendekatan Penelitian 50

3.2 Sasaran Penelitian 51

3.3 Data dan Sumber Data 51

3.4 Teknik Pengumpulan Data 52

3.5 Teknik Analisis Data 53

3.6 Langkah-Langkah Penelitian 53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 55

4.I Konflik Perselingkuhan dalam Novel The Sax 55

4.I.I Kemunafikan dengan Kelembutan 56

4.I.2 Perselingkuhan Tokoh Politik dengan Pembantunya 60

4.I.3 Pesona Seorang Seniman 63

4.I.4 Cinta Segitiga 65

4.I.5 Peselingkuh yang Menyelingkuhi 71

4.I.6 Guru dengan Murid 73

4.I.7 Cinta Lama Bersemi Kembali 75

4.I.8 Kediktatoran dengan Keanggunan..... 80

4.I.9 Kesepian dengan Kecemburuan..... 84

4.I.10 Peselingkuh yang diselingkuhi 89

4.2 Faktor Penyebab Perselingkuhan 92

4.2.I Faktor Penyebab Perselingkuhan Istri Staf Kepresidenan 93

4.2.2 Faktor Penyabab Perselingkuhan Istri Dalang 95

4.2.3 Faktor Penyebab Perselingkuhan Dalang 97

4.2.4 Faktor Penyebab Perselingkuhan Seniman 99

4.3 Dampak Perselingkuhan 100

4.3.I Dampak Perselingkuhan Istri Staf Kepresidenan 101

4.3.2 Dampak Perselingkuhan Istri Dalang 102

4.3.3 Dampak Perselingkuhan Dalang 104

4.3.4 Dampak Perselingkuhan Seniman 105

BAB V PENUTUP 106

5.I Simpulan 106

5.2 Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN 113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (Jobrahim 2001: 221).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan tiruan kehidupan. Sastra tidak dapat dipisahkan dari fenomena kehidupan, karena sastra mengupas tentang kehidupan manusia. Baik hubungan antarmanusia ataupun hubungan dengan masyarakat atau suatu kelompok, juga peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang..

Sastra tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi sastra tercipta dari gambaran atau cerminan kehidupan. Terdapat kesamaan sastra dengan kehidupan nyata, tetapi kesamaan itu tidak sama persis hanya mirip atau kebetulan sama. Sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat serta usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Karya sastra dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karta sastra itu hidup dan berlaku.

Karya sastra adalah suatu tempat untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merespresentase sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya.

Sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan, sastra sangat bergantung dengan kehidupan. Dengan semakin berkembangnya kehidupan manusia dan segala hal yang ada di dalamnya, maka berkembang pula sastra. Manusia adalah objek utama dari sosiologi dan sastra, dalam sosiologi manusia dijadikan objek dan selalu diikuti sesuai dengan perkembangan. Sedangkan manusia dalam sastra dijadikan objek tetapi objek di dalam karya fiksi atau tidak dalam kehidupan yang nyata.

Pandangan Lo wenthal (Endraswara 2008:88) sastra sebagai cerminan nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu menyosialisasikan diri melalui struktur sosial. Perubahan dan cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara sosiologi dan sastra, perbedaan yang ada antara keduannya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat serta perasaannya. Seandainya ada dua novelis menulis tentang suatu masyarakat yang

sama, hasilnya cenderung berbeda sebab cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan orang-perorangan. Kondisi ini tentu akan menentang sosiologi sastra, agar mampu meramu sekian perbedaan menjadi temuan yang relevan. Persamaannya adalah objek yang digarap yakni manusia.

Persamaan dan perbedaan antara ilmu sosiologi dan sosiologi sastra, jika ilmu sosiologi mempelajari kehidupan manusia dan masyarakat pada kehidupan yang sebenarnya atau nyata, sedangkan sosiologi sastra mempelajari kehidupan manusia dan masyarakat dalam karya sastra. Keduanya memiliki objek yang sama, yakni manusia.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Pengertian tentang interaksi ini sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat seperti masalah dalam perbedaan status dan kelas sosial. Interaksi sosial juga dikatakan sebagai proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas sosial.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian Simmel dalam mengkaji perilaku orang adalah bahasanya tentang konflik. Sama halnya dengan Marx, Simmel memandang konflik terjadi di mana-mana. Dalam kenyataannya faktor kebancian dan kecemburuan memang faktor penyebab terjadinya konflik. Konflik merupakan gejala alamiah yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sosial, namun ia tidak harus berkepanjangan. Simmel menganalisa beberapa bentuk atau

cara mengakhiri konflik antara lain dengan cara kompromi, berdamai, berdamai sepakat untuk tidak sepakat.

Konflik muncul karena adanya cara pandang yang berbeda antara manusia yang mewakili suatu kepentingan berhadapan dengan kepentingan lain yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan disini dapat berupa nilai, kepentingan, adat istiadat dan lain-lain. Konflik selalu terjadi pada setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah novel yang bagus adalah yang di dalamnya terdapat konflik yang bagus.

Konflik perselingkuhan tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dapat terjadi karena berbagai faktor. Faktor penyebab perselingkuhan dapat terjadi dari dalam diri manusia sendiri atau dari pihak luar. Sama halnya konflik perselingkuhan yang terjadi dalam karya sastra, tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra juga memiliki faktor yang mendorong terjadinya konflik perselingkuhan.

Simmel berpendapat bahwa, konflik adalah bentuk dasar dari interaksi. Begitu juga dengan konflik perselingkuhan, konflik perselingkuhan terjadi karena adanya interaksi sosial. Berhasil atau tidaknya interaksi sosial, tetap akan menimbulkan sebuah koflik. Sebab konflik adalah bagian dari interaksi, sedangkan interaksi adalah hubungan timbal balik dengan orang atau kelompok lain. Di dalam hubungan dengan orang lain tidak akan terjadi dengan mulus-mulus saja, melainkan akan dibumbui dengan adanya konflik. Konflik yang terjadi akan menjadikan karya sastra lebih menarik.

Konflik dapat mempunyai banyak bentuk. beberapa dari antaranya, termasuk pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar atapun pelbagai hal obyektif yang mengatasi individu yang terlibat, konflik antarpribadi yang memiliki mutu-mutu tertentu secara bersama, konflik dalam hubungan yang intim, konflik yang mengancam untuk mengacaukan suatu kelompok. Kasus konflik antarpribadi yang memiliki mutu bersama yang mempunyai hubungan yang intim, atau para anggota suatu kelompok, maka sumber kesatuannya jelas.

Bird (1994), dalam (Ginanjar, 2009: 15) menyatakan bahwa, perselingkuhan adalah hubungan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan secara resmi. Hartati (2011: 10) menyatakan bahwa, perselingkuhan adalah salah satu penyebab rusaknya hubungan suami istri atau pasangan kekasih. Masalah yang sering kita jumpai adalah masalah keluarga atau rumah tangga. Setiap orang yang sudah berumah tangga tentu tidak ingin perkawinannya terusik oleh kehadiran pihak ketiga. Seperti yang kita ketahui, perkawinan adalah sebuah ikatan sakral, sebagai salah satu bentuk interaksi puncak antarmanusia yang melibatkan dua orang yang saling mencintai untuk hidup dan membina keluarga yang bahagia. Tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak terjadi kasus perceraian yang disebabkan karena adanya perselingkuhan.

Fenomena perselingkuhan terkesan semakin marak karena jumlah pria dan wanita yang terlibat dalam perselingkuhan lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Then, 1998) dalam (Adriani, 2010: 20). Fakta yang

mendukung pernyataan ini adalah terungkapnya perselingkuhan yang dilakukan oleh para figur publik mulai dari presiden, pejabat negara, pengusaha dan artis. Duncome (2004) dalam (Adriani, 2010: 20) menyatakan bahwa, meskipun perselingkuhan secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu pernikahan dan kehidupan keluarga, kemungkinan ikut terpengaruhnya anak akibat perselingkuhan orang tuannya tampaknya masih jarang didiskusikan.

Selain pasangan, yang dirugikan akibat perselingkuhan adalah anak. Banyak kita temui anak-anak yang terjerat dalam pergaulan bebas akibat konflik yang dialami oleh orang tuannya. Anak-anak merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang oleh kedua orang tuannya, sehingga mereka cenderung mencari pelampiasan untuk mendapatkan perhatian yang mereka dambakan.

Anak yang tahu bahwa orang tuannya berselingkuh, memiliki anggapan, tentang pernikahan yang di dalamnya terdapat perselingkuhan. Anggapan ini dapat mempengaruhi perilaku untuk menikah. Oleh karena itu diduga terdapat hubungan antara anggapan perselingkuhan dalam pernikahan pada anak yang mengetahui perselingkuhan orang tuannya dengan intensi untuk menikah.

Novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo, bercerita tentang perselingkuhan masa lalu yang dilakukan oleh ayah Melati, Melati tidak terlalu mementingkan rumah tangganya. Penyebabnya adalah ayah Melati yang seorang politikus berselingkuh dengan pembantunya sendiri. Melati lebih nyaman dengan Adi yang merupakan bukan suami Melati, Melati juga tidak menghiraukan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dan adiknya sendiri.

Permasalahan tentang perselingkuhan masih jarang diteliti sehingga penulis meneliti novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo. Novel *The Sax* memberikan warna tersendiri, bagaimana seseorang bisa jatuh cinta dengan siapa saja dan kapan saja. Cinta sejati perlu dipertahankan, bagaimana perjalanan tokoh untuk mencari cinta sejati yang ia dambakan. Tokoh yang mencari cinta sejatinya adalah seorang pemain saksofon, pemain saksofon mampu menaklukkan hati perempuan sebab pemain saksofon lebih urakan, lebih liar, dan karena itu lebih seksi.

Hal yang dapat menghancurkan sendi-sendi keluarga, masyarakat bahkan negara adalah adanya perselingkuhan di kalangan keluarga. Perselingkuhan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan pasangannya. Dampak negatif akibat perselingkuhan setidaknya kesadaran bahwa perselingkuhan merupakan tindakan yang tidak benar dan akan terjadi konflik internal pada diri pelaku serta rasa bersalah. Selingkuh apabila seorang istri atau suami menjalin hubungan tanpa sepengetahuan pasangannya. Sama halnya dengan hubungan berpacaran, seorang kekasih menjalin hubungan dengan orang lain tanpa sepengetahuan kekasihnya dapat juga disebut sebagai perselingkuhan.

Seperti yang tergambar dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo, di dalam novel tersebut kental sekali dengan hubungan perselingkuhan. Sebagian besar konflik yang terjadi dalam novel ini adalah konflik perselingkuhan. Perselingkuhan yang terjadi tidak hanya pada tokoh yang sudah menikah, tokoh yang masih dalam hubungan berpacaran juga terlibat dalam konflik perselingkuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo?.

2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo?.

3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

2. Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

3. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dengan adanya konflik perselingkuhan para tokoh pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pada perkembangan sosiologi sastra, khususnya pengetahuan tentang interaksi sosial yang ada dalam karya sastra dan menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk peneliti yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu sastra dan teori sastra, memberikan pengetahuan pembaca tentang sosiologi sastra, utamanya tentang interaksi sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah Rujuningtyastuti (2003), Sulistiani (2008), Safitri (2010), Sihombing (2010), Dikavoni (2012), Haryono (2013), Russell (2013), dan Kazemi (2015).

Penelitian pertama dilakukan oleh Rujuningtyastuti (2003), dalam skripsinya yang berjudul "perselingkuhan dalam kumpulan cerpen *sebuah pertanyaan untuk cinta* karya Seno Gumira Ajidarma". Hasil penelitian Ari memaparkan perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang suami yang berselingkuh dengan seorang perempuan yang belum menikah, sebaliknya seorang istri juga melakukan perselingkuhan dengan pria yang belum menikah. Terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh penulis dan Ari, persamaanya terletak pada perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri. Perbedaannya terletak pada tidak hanya perempuan yang belum menikah yang dijadikan selingkuh, dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis perempuan atau laki-laki yang sudah menikah juga dijadikan selingkuhan.

Sulistiani (2008), dalam skripsinya yang berjudul "Perilaku Seks Bebas dalam Novel *Mahadewa Mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf". Hasil penelitiannya memaparkan tentang perilaku seks bebas yang dilakukan oleh

sesama laki-laki dalam novel tersebut. Tidak hanya satu pasangan saja, mereka juga sering bergonta-ganti pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Heny dan penelitian ini terdapat kesamaan, selain pada objek kesamaannya terletak pada permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heny, yang melakukan hubungan seks adalah sesama pasangan homo, sedangkan dalam penelitian ini yang berkonflik tidak hanya sesama laki-laki, tetapi juga sesama perempuan. Penelitian penulis meneliti tentang konflik perselingkuhan yang terjadi antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Heny membantu penulis untuk menyikapi perselingkuhan yang dialami oleh pasangan sesama jenis.

Safitri (2010), dalam skripsinya yang berjudul "Masalah-masalah Sosial dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini memaparkan struktur yang membangun dan masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan sosiologi sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan penelitian penulis terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu karya sastra (novel). Perbedaannya terletak pada apa yang diteliti, jika Safitri memaparkan struktur yang membangun dan masalah-masalah sosial dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tinjauan

sosiologi sastra. Penelitian penulis meneliti interaksi sosial yang menyebabkan munculnya masalah.

Sihombing (2010), dalam skripsinya yang berjudul "*Tiba-Tiba Malam* Karya Putu Wijaya: Analisis Sosiologi Sastra". Hasil penelitian ini memaparkan gambaran bentuk-bentuk proses sosial yang terdapat dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Bentuk-bentuk proses sosial yang terdapat dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya, dapat memahami syarat-syarat terjadinya interaksi sosial dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh penduduk desa yang saling bergotong-royong dalam membersihkan pura, selokan, dan acara-acara kematian ataupun pernikahan. Pertikaian secara garis besar dapat dilihat ketika Utari tidak mau tinggal di rumah mertuanya yang mengakibatkan Subali marah dan terjadi pertikaian antara Subali dengan Utari dan keluarganya. Begitu juga akomodasi dapat kita lihat dari adanya suatu upaya damai yang diberikan oleh kepala desa untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara keluarga Subali dan penduduk desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu terletakobjek penelitiannya yaitu Novel. Perbedaanya terletak pada pembahasaannya.Sihombing memaparkan bentuk- bentuk proses sosial yang terdapat dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya, dapat memahami syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, penelitian

ini penulis memaparkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang memicu konflik.

Dikavoni (2012), dalam skripsinya yang berjudul "*Perselingkuhan Ethan Frome dengan Mattie Silver dan Konflik yang Menyertainya dalam Novel Ethan Frome Karya Edith Wharton*". Hasil penelitian ini memaparkan faktor penyebab perselingkuhan dan konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh. Faktor penyebab perselingkuhan yang dilakukan oleh Ethan adalah kekosongan hati Ethan karena sudah bertahun-tahun istrinya sakit, kemudian hati Ethan terisi oleh kedatangan Mattie sepupu istri Ethan. Perselingkuhan tersebut tercium oleh Zeena (istri Ethan) sehingga Mattie disuruh kembali ke desa, mengetahui hal tersebut Ethan marah dan menyusulnya. Ethan dan mattie memutuskan untuk bunuh diri, tetapi mereka berdua tidak mati melainkan cacat dan yang merawat mereka berdua adalah Zeena yang telah sembuh dari penyakitnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dikavoni dengan penelitian yang dilakukan penulis mempunyai persamaan. Persamaan terletak pada permasalahan yang diulas Dikavoni dengan penelitan yang dilakukan oleh penulis yaitu, mengungkapkan konflik perselingkuhan yang dialami oleh tokoh dan dampak perselingkuhan. Hubungan antara penelitian yang dilakukan oleh Dikavoni dengan penulis adalah pembahasan yang dilakukan untuk mengungkap konflik perselingkuhan.

Haryono (2013), dalam skripsinya yang berjudul " Intensi Perselingkuhan pada Karyawan Ditinjau dari Kebahagiaan dalam Perkawinan". Hasil penelitian ini memaparkan intensi perselingkuhan pada karyawan, aspek-aspek

perselingkuhan, faktor dan sebab perselingkuhan. Terdapat kesamaan penelitian Anastasi dan penelitian yang dilakukan penulis, sehingga penulis melakukan penelitian yang dilakukan Anastasia. Kesamaan terletak pada faktor penyebab perselingkuhan, aspek perselingkuhan dan sebab-sebab perselingkuhan. Adanya kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anastasia dengan penulis sangat membantu penulis untuk menyelesaikan penelitiannya.

Artikel Russell yang berjudul "*Attachment Insecurity and Infidelity in Marriage: Do Studies of Dating Relationships Really Inform Us about Marriage?*" dalam Jurnal Internasional Vol.27 No. 2 April 2013. Hasil penelitian yang dilakukan Michelle memaparkan tentang prediksi perselingkuhan pada pernikahan, hubungan romantis dan hubungan kencan. Keterikatan dan perselingkuhan saling berhubungan, keterikatan antara pasangan yang sudah menikah maupun belum menikah akan menimbulkan perselingkuhan. Penelitian yang dilakukan penulis hampir sama dengan artikel Michelle, kesamaan terletak pada perselingkuhan dapat terjadi pada siapa saja dan salah satu faktor penyebabnya adalah adanya saling keterikatan dengan pasangan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Russell memberikan gambaran pada penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang bagaimana tanda-tanda seseorang akan mulai berselingkuh.

Artikel Kazemi yang berjudul "*Effect of infidelity therapy on improving mental health of betrayed women*" dalam Jurnal Internasional Vol.7 No.2 Maret 2015. Hasil penelitian yang dilakukan Mehrangiz memaparkan tentang alasan

yang paling penting dari pengkhianatan suami-istri adalah "mencari variasi dan memiliki kecenderungan untuk pasangan seks yang berbeda". Terdapat kesamaan antara artikel dengan penelitian yang dilakukan penulis, persamaannya terletak pada alasan seorang individu melakukan perselingkuhan. Penelitian Kazemi sangat membantu penelitian yang dilakukan penulis untuk mengulas alasan Adi bergonta-ganti pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan.

Beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian mengenai permasalahan- permasalahan yang terjadi di masyarakat maupun individu di dalam karya sastra dengan kajian sosiologi sastra dan psikologi sastra telah banyak diteliti. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang mengangkat topik interaksi sosial pemicu konflik perselingkuhan dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.I Hakikat Konflik

Istilah “conflict” di dalam bahasa aslinya berarti suatu “perkelahian, peperangan, atau perjuangan”, yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Tetapi arti kata itu kemudian berkembang dengan hadirnya “ketidaksepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan, ide, dan lain-lain”. Dengan kata lain, istilah tersebut sekarang juga menyentuh aspek psikologis di balik konfrontasi fisik yang terjadi, selain konfrontasi fisik itu sendiri (Soedjipto 2009:9). Konflik merupakan suatu bentuk hubungan interaksi seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain, yang

masing-masing pihak secara sadar, berkemauan, berpeluang dan berkemampuan saling melakukan tindakan untuk mempertentangkan suatu isu yang diangkat dan dipermasalahkan antara yang satu dengan yang lain berdasarkan alasan tertentu.

Secara garis besar definisi konflik adalah sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya di antara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi, bukan kerja sama.

Konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing masing. Konflik selalu bersifat merusak, sebenarnya kehilangan inti dari hasil kerja mereka (Soedjipto 2009:12).

Manusia pada umumnya mampu bergaul dengan baik sesama, kelompok, maupun organisasi lain; pergaulan itu mereka lakukan dengan penuh perhatian, kemauan untuk membantu, dan keterampilan sedemikian rupa sehingga hanya sedikit terjadi konflik di dalamnya. Bilamana konflik itu memang terjadi, maka lebih sering konflik itu dapat diatasi daripada tidak, bahkan dapat diselesaikan dengan sedikit masalah dan dapat memuaskan semua pihak (Soedjipto 2009:13). Konflik dalam diri seseorang dapat terjadi karena adanya dua motif atau tujuan yang ingin dicapai secara bersamaan. Konflik ini terjadi akibat adanya perbedaan

yang tidak dapat diatasi antara kebutuhan individu dengan kemampuannya yang potensial.

Konflik ini dapat diselesaikan dengan mendengarkan kata hati nurani.

Proses adaptasi seseorang terhadap lingkungannya biasanya sering menimbulkan konflik. Apabila konflik dibiarkan maka akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut Winardi (2007:8) terdapat lima jenis konflik terdiri atas konflik intrapersonal (didalam individu sendiri), konflik interpersonal (antar individu), konflik antar kelompok, dan konflik antar organisatoris (antar organisasi).

1. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri atau konflik yang terjadi dalam individu itu sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang bersamaan seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Ada tiga macam bentuk konflik intrapersonal yaitu :

a. Konflik pendekatan-pendekatan (*approach-approach conflict*)

Ketika seseorang harus memilih antara dua pilihan yang sama menarik dan atraktif.

b. Konflik pendekatan-menghindari (*approach-avoidance conflict*)

Ketika seseorang dihadapkan pada satu hal yang mempunyai nilai positif dan negatif sekaligus.

c. Konflik menghindari-menghindari (*avoidance-avoidance conflict*)

Ketika seseorang harus dihadapkan pada dua pilihan yang sama menyulitkan.

d. Konflik pendekatan-menghindari (*multiple approach-avoidance conflict*)

Ketika seseorang mengalamai kombinasi-kombinasi multiple dari konflik pendekatan-menghindari.

2. Konflik Interpersonal

Konflik Interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentengan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa individu yang mempunyai tujuan berbeda antara satu sama lain.

3. Konflik antarKelompok

Konflik antar kelompok seringkali berhubungan dengan cara individu menghadapi tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka. Sebagai contoh dapat dikatakan bahwa seseorang individu dapat dihukum oleh suatu kelompok karena ia tidak dapat mencapai norma-norma atau tujuan kelompok dimana ia berada.

4. Konflik antarOrganisatoris

Konflik dapat pula terjadi antara organisasi-organisasi. Pada umumnya konflik antar organosatoris dipandang dari sudut persaingan yang mencirikan organisasi itu sendiri yang menimbulkan kesenjangan.

Penyelesaian konflik (*conflict resolution*) dapat dihadapi dengan tiga cara yaitu, bersikap acuh terhadapnya, menekannya, atau menyelesaikannya (Winardi

2007:17). Bersikap tidak acuh berarti bahwa tidak adanya upaya langsung untuk menghadapi sebuah konflik yang telah termanifestasi. Menekan sebuah konflik yang terjadi menyebabkan menyusutnya dampak konflik yang negatif, tetapi tidak mampu mengatasi atau merupakan sebuah pemecahan yang semu. Sedangkan penyelesaian konflik hanya terjadi, apabila alasan penyebab konflik diselesaikan dan tidak disisakan kondisi-kondisi menggantung yang dapat menimbulkan konflik baru dimasa mendatang.

Ketika suatu pihak yang berkonflik adalah sekumpulan orang yang tidak terorganisasi, maka kadang-kadang lahir sebuah kelompok pejuang, yang bertanggung jawab untuk mempertahankan kepentingan pihaknya (Soedjipto 2009: 241). Konflik akan menuntut penyelesaian dengan mencari solusi terbaik antara kedua belah pihak yang bertikai, dan apabila tidak menemukan jalan keluarnya tentu konflik akan tetap terjadi, selain itu konflik juga menimbulkan akibat. Akibat dari sebuah konflik adalah sebagai berikut, meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok yang mengalami konflik dengan kelompok lain, keretakan hubungan antar pihak yang bertikai, kerusakan harta benda dan hingga hilangnya jiwa manusia, dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik, dan perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, saling curiga dan lain-lain.

Konflik merupakan akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik didefinisikan sebagai persaingan atau

pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain dan sebuah keadaan atau perilaku yang bertentangan.

2.2.I.I Konflik Sosial

Ahmadi (2007: 282) mendefinisikan konflik sebagai suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.

Proses sosial yang terjadi di sini dimulai dari usaha mempertajam perbedaan di antara individu-individu atau kelompok-kelomppok yang antara lain menyangkut ciri-ciri fisik, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, gagasan, pendapat serta kepentingan sehingga terjadi pertikaian atau pertentangan yang tujuannya adalah untuk mengalahkan pihak lawan dengan cara ancaman atau kekerasan.

1. Konflik antarkelompok sosial

Konflik ini banyak dijumpai dalam kenyataan hidup manusia sebagai makhluk sosial, karena mereka hidup dalam kelompok. Hal-hal yang mengawali suatu konflik antarkelompok sosial adalah:

a. Ambiguitas peranan.

b. Persaingan dalam memperoleh sesuatu yang nilainya tinggi.

c. Kesalingtergantungan.

d. Hambatan-hambatan komunikasi.

e. Konflik-konflik yang sebelumnya tidak diatasi secara nyata.

f. Perbedaan dalam persepsi-persepsi individual.

g. Perbedaan dalam kepribadian, kebutuhan, nilai, norma, kepentingan, dan tujuan.

Umumnya, masyarakat memiliki sarana atau mekanisme untuk mengendalikan konflik di dalam tubuhnya.

2. Konflik antarindividu

Konflik antarindividu terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang substansif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan; atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera, perasaan suka atau tidak suka. Setiap orang pernah mengalami situasi konflik semacam ini, ia banyak mewarnai tipe-tipe konflik kelompok maupun konflik organisasi. Karena konflik tipe ini berbentuk konfrontasi dengan seseorang atau lebih, maka konflik antarindividu ini juga merupakan target yang perlu dikelola secara baik.

Sosiologi sastra adalah rajutan ilmu yang saling bantu-membantu antara sastra dan sosiologi untuk menangkap makna kemanusiaan (Endraswara, 2011: 139). Wellek dan Warren (Damono, 1978: 03) membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra: Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial,

ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuan. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian Watt (Damono, 1978: 03-04) dalam eseinya yang berjudul "*Literature an Society*". Esei itu membicarakan tentang hubungan timbalbalik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, secara keseluruhan merupakan bagan seperti berikut ini.

Pertama, konteks sosial pengarang. Berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang harus diteliti adalah (a) mata pencaharian pengarang, (b) profesionisme dalam kepengarangan, dan (c) masyarakat yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Pengertian "cermin" di sini sangat kabur, dan oleh karenannya banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Perhatiannya pada ; (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu nia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu di tulis. (b) sifat "lain dari yang lain" pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta social dalam karyanya. (c) *genre* sastra sering merupakan

sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap social seluruh masyarakat. (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang harus diperhatikan; (a) sudut pandang ekstrim kaum romantic, (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, gagasan "seni untuk seni", dan (C) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan :sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Ruang lingkup sosiologi sastra tidak lepas dari interaksi sosial. Sosiologi sastra adalah perspektif ilmu sastra interdisipliner, untuk mendalami interaksi sosial. Fakta kemanusiaan dalam sastra sering menghubungkan kesadaran kelompok sosial terhadap kelompok lain. Fakta hidup manusia mempunyai dua kutub, a) ketaksadaran hidup dan b) kesadaran hidup manusia, yang melahirkan interaksi sosial (Endraswara, 2011: 139).

2.2.2 Perselingkuhan

Regina (Haryono, 2013: 13) mendefinisikan perselingkuhan sebagai suatu bentuk relasi yang merefleksikan pelanggaran normatif dari pelakunya karena hubungan terjadinya antara seseorang yang terikat secara normatif dalam suatu perkawinan dengan orang lain selain pasangan tetapnya tanpa sepengetahuan pasangannya. Fadillah (Haryono, 2013: 14) mengatakan bahwa perselingkuhan adalah hubungan pribadi di luar nikah, yang melibatkan sekurangnya satu orang

yang berstatus nikah. Perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan kontak seksual. Sekalipun tidak ada kontak seksual, tetapi kalau sudah ada saling ketertarikan, saling ketergantungan, dan saling memenuhi di luar pernikahan, hubungan semacam itu sudah bisa kita kategorikan sebagai perselingkuhan. Menurut Su'adah (Haryono, 2013:14) perselingkuhan atau skandal perselingkuhan adalah hal yang tabu, tetapi tersebar luas diantara kebudayaan yang ada di dunia ini. Ginanjar (Haryono, 2013: 14) mengatakan perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau istri sahnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari kata selingkuh adalah suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, curang, serong. Selingkuh tidak hanya terjadi dalam pasangan yang sudah menikah, pasangan yang belum menikah juga banyak terjadi perselingkuhan. Pasangan yang belum menikah sudah memiliki komitmen untuk menjaga perasaan pasangan satu sama lain dan memiliki ikatan moral, sehingga jika terjadi penghianatan maka bisa dikatakan sebagai perselingkuhan.

Harley (Ginanjar 2009: 68) menjelaskan perselingkuhan merupakan sebuah hubungan yang melibatkan dua orang yang melakukan kegiatan seksual dengan cinta yang dalam terhadap pasangannya masing-masing.

Subtonik dan Harris (Ginanjar, 2009: 66-67) membedakan beberapa pengertian per-selingkuhan berdasarkan keterikatan emosional, yaitu:

a. *Serial Affair*

Serial Affair merupakan penyelewengan yang dilakukan lebih dari satu orang dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya keterikatan emosional dan komitmen tertentu diantara keduanya. Individu yang melakukan penyelewengan menyatakan ia tetap mencintai dan bertanggung jawab pada pasangan dan menganggap penyelewengan tidak akan menyakiti hati pasangannya.

b. Flings

Perselingkuhan belum menunjukkan adanya keterikatan emosional dan komitmen apapun terhadap pasangan selingkuhannya. *Flings* biasanya terjadi karena adanya suasana serta kondisi yang mendukung dan memungkinkan terjadinya perselingkuhan, misalnya daya tarik sesaat antara pria dan wanita yang kebetulan berada jauh dari pasangannya hidupnya.

c. Romantic Love Affair

Perselingkuhan telah melibatkan keterikatan emosional yang mendalam sehingga suami atau istri saling peduli terhadap pasangan selingkuhannya dan berusaha agar hubungan mereka berdua dapat disatukan dalam kehidupan masing-masing.

d. Long-Term Affair

Perselingkuhan ini berlangsung bertahun-tahun bahkan mungkin sepanjang perkawinan. Keterikatan emosional sangat kuat sehingga sulit bahkan tidak dapat membuat keputusan untuk berpisah dengan pasangan selingkuhannya.

Pendorong seseorang melakukan perselingkuhan salah satunya adalah

1. Insting

Ada tiga istilah yang banyak persamaanya, yaitu insting, keinginan (*wish*) dan kebutuhan (*need*). Insting adalah sumber perangsang somatis dalam yang dibawa sejak lahir, keinginan adalah perangsang psikologis, sedangkan kebutuhan adalah perangsang jasmani. Suatu insting adalah sejumlah energi psikis, kumpulan dari semua insting-insting merupakan keseluruhan daripada energi psikis yang dipergunakan oleh kepribadian. Sebagaimana telah disebutkan di muka das Es adalah reservoir energi ini, serta merupakan tempat kedudukan insting-insting pula. Dan Es dapat dimisalkan sebagai dinamo yang memberikan tenaga penggerak kepada kepribadian, tenaga itu diasalkan dari proses metabolisme di dalam tubuh. Suatu insting itu mempunyai empat macam sifat, yaitu:

1. Sumber Insting

Yang menjadi sumber insting yaitu kondisi jasmaniah, jadi kebutuhan.

2. Tujuan Insting

Tujuan insting adalah menghilangkan rangsangan kejasmanian, sehingga ketidakenakan yang timbul karena adanya tegangan yang disebabkan oleh meningkatnya energi dapat ditiadakan. Misalnya: tujuan insting lapar (makan) ialah menghilangkan keadaan kekurangan makanan, dengan cara makan.

3. Objek insting

Objek insting adalah segala aktivitas yang mengantarai keinginan dan terpenuhinya keinginan itu. Jadi tidak hanya terbatas pada bendanya saja, tetapi termasuk pula cara-cara memenuhi kebutuhan yang timbul karena insting itu.

4. Pendorong atau penggerak insting

Pendorong atau penggerak insting adalah kekuatan insting itu, yang bergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan.

Pemindahan energi satu objek ke objek yang lain adalah sifat yang sangat penting pada kepribadian. Inilah yang menyebabkan *flexibility* manusia, inilah yang menyebabkan plastisitas tingkah laku manusia. Praktis, semua perhatian, kegemaran, perasaan, kebiasaan serta sikap orang dewasa adalah pemindahan energi dari objek aslinya (insting), semua itu adalah *instinct derivative*. Teori Freud tentang motivasi semata-mata didasarkan pada pikiran bahwa insting adalah sumber energi tunggal bagi tingkah laku manusia.

Macam-macam insting menurut Freud dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Insting-insting Hidup

Fungsi insting-insting hidup ialah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk utamanya ialah insting-insting makan, minum dan seksual. Bentuk energi yang dipakai insting-insting hidup disebut “libido”

b. Insting-insting Mati

Insting-insting mati disebut juga insting-insting merusak (destruktif). Berfungsi kurang jelas jika dibandingkan dengan insting-insting hidup, karena tidak begitu dikenal. Suatu derivatif insting-insting mati yang terpenting adalah dorongan agresif. Sifat agresif adalah pengkrusakan diri yang diubah dengan objek substitusi (Feist, 2012: 132).

2.2.2.1 Sebab-sebab Perselingkuhan

Penelitian sosial Robert Bell (Haryono, 2013, 26), menyatakan beberapa sebab mengapa seseorang melakukan perselingkuhan, yaitu: 1) mencari variasi, 2) mereka melawan balas dendam atas sesuatu yang nyata atau ketidaksetiaan dari teman mereka atau melakukan balas dendam untuk seseorang yang menyakiti teman mereka, 3) mereka yang menentang monogami, 4) mencari kepuasan yang emosional, 5) mereka yang berteman dekat dengan orang yang mengarahkan pada hubungan seksual, 6) suami atau istri yang terlibat skandal, 7) mereka yang menganggap diri mereka

muda dan menarik, dan 8) mereka yang melakukan hubungan perselingkuhan berdasarkan kesenangan.

Ginanjar (2009: 67-68) menyatakan alasan perselingkuhan yaitu:

a. Kecemasan menghadapi masa transisi, seperti memiliki anak pertama, anak memasuki usia remaja, anak yang telah dewasa meninggalkan rumah, dan memasuki masa pension.

b. Pasangan muda menimbulkan gairah baru sehingga menjadi semacam pelarian dari perkawinan yang tidak membahagiakan.

c. Tidak tercapainya harapan-harapan dalam perkawinan dan ternyata diperoleh dari pasangan selingkuh.

d. Perasaan kesepian.

e. Suami atau istri memiliki ide tentang perkawinan dan cinta yang tidak realistis. Ketika perkawinan mulai bermasalah, pasangan menganggap bahwa cinta mereka sudah padam.

f. Kebutuhan yang besar akan perhatian.

g. Terbukanya kesempatan untuk melakukan perselingkuhan, yaitu kemudahan bertemu dengan lawan jenis di tempat kerja, tersediannya hotel dan apartemen untuk mengadakan pertemuan rahasia, dan berbagai sarana komunikasi yang mendukung perselingkuhan.

h. Kebutuhan seks yang tidak terpenuhi dalam perkawinan.

i. Ketidakhadiran pasangan, baik secara fisik maupun emosional, misalnya pasangan bekerja di kota yang berbeda, pasangan yang terlalu sibuk berkarir, dan pasangan yang sering bepergian dalam jangka waktu yang lama.

j. Perselingkuhan yang sering terjadi dalam keluarga besar, sehingga menyebabkan memudarnya nilai-nilai kesetiaan.

2.2.2.2 Faktor-faktor Perselingkuhan

Bringle (Haryono, 2013: 27) faktor penyebab perselingkuhan yaitu:

a. Ketidakpuasan dalam hubungan

b. Kebosanan dalam hubungan

c. Balas dendam

d. Marah atau cemburu

e. Ketidakpastian akan hubungan

f. Sekedar variasi atau mencari selingan

Faktor perselingkuhan bisa timbul karena kebahagiaan dalam perkawinan tidak terwujud.

2.2.2.3 Aspek-aspek Selingkuh

Ginanjar (2009: 67-68) menyatakan bahwa, aspek perselingkuhan antara lain:

a. Aspek emosional

Yang terdiri dari keintiman emosional, kerahasiaan, dan *sexual chemistry*. Walaupun berupa hubungan emosional saja, tetap hal itu membahayakan keutuhan perkawinan. Perselingkuhan emosional lebih sering dilakukan oleh wanita.

b. Aspek seksual

Perselingkuhan yang hingga melakukan hubungan seksual biasanya dilakukan oleh pria dibandingkan dengan wanita.

Satiadarma (2001:1-19) aspek perselingkuhan yaitu:

a. Kerahasiaan

Biasanya suami bersikap menutup-nutupi kegiatan yang dilakukan, suami cenderung bersikap menghindar, atau memberi jawaban yang kurang diterima oleh istri. Suami bersikap marah karena istri mulai mencurigainya sehingga suami merasa tersinggung, dan suami memperoleh hadiah dan undangan yang tidak jelas asalnya darimana.

b. Perhatian

Merupakan gejala yang paling sering dijadikan landasan prasangka seorang istri maupun suami terhadap pasangan yang berselingkuh. Jika seseorang memberikan perhatian kepada lebih dari satu orang, maka bobot perhatian kepada satu individu akan berkurang karena tersita oleh adanya perhatian kepada individu yang lainnya.

c. Perilaku lupa

Kehadiran orang lain yang mengundang mengintervensi hubungan interpersonal pasangan pernikahan merupakan salah satu bentuk kondisi yang dapat menimbulkan proses lupa di dalam ingatan seseorang. Kekuatan intervensi meliputi hal-hal seperti: 1) spesifikasi isyarat, 2) kontekstual, dan 3) suasana hati.

d. Perubahan sikap

Perubahan sikap yang paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah: 1) kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, 2) bertindak defentif, dan 3) berbohong. Karakteristik perselingkuhan adalah hubungan yang bersifat rahasia. Apabila seseorang merasa rahasiannya terancam maka cenderungbertindak defensif, misalnya mengatakan bahwa pertanyaan pasangan bukan suatu bentuk pertanyaan tetapi interogasi. Karena itu, ia mencoba menyusun sejumlah rencana baru untuk membohongi pasangannya.

e. Perubahan derajat kebersamaan

Kebersamaan dapat berarti keadaan ada bersama secara fisik di samping batasan fisik, kebersamaan juga mencakup kehadiran secara psikis. Yang dimaksud psikis meliputi tiga aspek, yaitu: 1) aspek emosional, seperti kedekatan dan kelekatan hubungan, 2) aspek persepsi seperti keselarasan pandangan, dan 3) aspek komunikasi, seperti komunikasi verbal dan non verbal. Terjadinya kerenggangan hubungan secara otomatis membuka peluang lebih besar bagi pelaku perselingkuhan untuk mengembangkan hubungan rahasiannya lebih jauh lagi.

2.2.2.4 Teori Cinta

Cinta adalah sebuah kebutuhan biologis yang sangat penting. Kita adalah makhluk sosial, ditakdirkan untuk terikat dengan orang lain. Kebutuhan kita untuk memiliki dapat diadaptasikan. Kerja sama menjadi kelangsungan hidup, dalam pertempuran individu nenek moyang kita bukanlah seorang predator yang kuat, tetapi sebagai pengumpul buruan, dan dalam menjaga diri dari predator, mereka mendapatkan kekuatan dari segi jumlah. Karena kelompok penduduk selamat dan menghasilkan keturunan, kita sekarang membawa gen-gen yang berkecenderungan untuk membentuk kita seperti sebuah ikatan.

Cinta melihat keindahan: semakin cinta seorang wanita terhadap pria, semakin terlihat menarik secara fisik pria tersebut (Price, 1974). Dan semakin cinta seseorang terhadap pasangannya, semakin kurang menarik

semua orang yang berlawanan jenis yang ia temui Jhonson (1989) (Ahmadi 2009: 119).

Kehidupan kita dan orang lain yang selalu saling bergantung menempatkan hubungan sebagai pusat dari eksistensi kita. Pada awalnya mungkin ada ketertarikan- ketertarikan antara seorang pria terhadap seorang wanita tertentu. Aristoteles (Ahmadi, 2007: 119), menyebut manusia sebagai "hewan sosial". selain itu, kita memiliki apa yang disebut oleh para psikolog sosial saat ini sebagai suatu kebutuhan untuk memiliki (*need to belong*), untuk terhubung dengan orang lain dalam hubungan yang erat dan saling menguatkan.

Roy Baumeister (Ahmadi, 2007: 119), Menggambarkan kekuatan dari kelekatan sosial tersebut sebagai berikut:

a. Bagi pria dan wanita heteroseksual, ikatan cinta dapat menghasilkan anak-anak, ketika kesempatan untuk bertahan hidup akan meningkat dengan adanya dua orang tua yang saling mendukung satu sama lain.

b. Bagi setiap orang di manapun (terlepas dari orientasi seksual mereka), hubungan dekat yang benar-benar mereka miliki maupun yang mereka harapkan dapat mendominasi pikiran dan emosi mereka. Menemukan seseorang yang mendukung kita serta yang dapat kita andalkan, akan membuat kita merasa diterima dan dihargai. Dengan jatuh cinta, kita akan merasa kebahagiaan yang tidak dapat kita sembunyikan. Ketika hubungan dengan pasangan, keluarga, dan teman-teman tetap sehat, harga diri, barometer bagi hubungan kita akan

meningkat. Dengan merindukan penerimaan dan cinta, kita akan menghabiskan jutaan uang untuk membeli kosmetik, pakaian, dan melakukan diet. Bahkan orang-orang yang sepertinya terlihat cuektetap merindukan penerimaan dari orang lain.

c. Bagi mereka yang putus cinta, bercerai, dan orang yang berada di suatu tempat yang asing, hilangnya ikatan sosial akan memicu rasa sakit, rasa sepi, atau penarikan diri. Karena kehilangan suatu hubungan yang erat, para orang dewasa akan merasa cemburu, putus asa, atau berduka yang disertai datangnya pikiran tentang kematian atau kerapuhan dalam hidup. Setelah berpindah tempat tinggal, orang-orang terutama mereka yang memiliki kebutuhan untuk memiliki sangat kuat, biasanya merasa sangat merindukan rumah (Ahmadi, 2007: 120).

Faktor-faktor yang menopang dan memperdalam suatu hubungan

a. Kedekatan

Salah satu penanda yang kuat mengenai apakah dua orang berteman adalah kedekatan (*proximity*). Kedekatan juga dapat memicu kekerasan, mayoritas serangan dan pembunuhan melibatkan orang-orang yang tinggal berdekatan. tetapi lebih sering lagi, kedekatan mendorong munculnya rasa suka. Kedekatan membuka kesempatan kepada orang untuk menemukan kesamaan dan bertukar imbalan.tetapi, sekadar interaksi yang penuh antisipasi saja juga sudah dapat memicu rasa suka

b. Interaksi

Interaksi memungkinkan orang mengeksplorasi kesamaan yang mereka miliki, untuk merasakan rasa suka satu sama lain, dan untuk memandang diri mereka sebagai bagian dari suatu unit sosial.

c. Ketertarikan dan berkencan

Para peneliti memeriksa sebuah daftar panjang kemungkinan-kemungkinan yang ada, tetapi sejauh yang mereka dapat temukan, hanya satu hal yang signifikan: adanya ketertarikan yang bersifat fisik pada orang lain (sebagaimana dinilai oleh para peneliti sebelumnya). Semakin menarik seorang wanita, akan semakin banyak pria yang menyukainya dan berkeinginan untuk berkencan dengannya. Dan semakin menarik seorang pria, semakin banyak wanitayang lebih menyukainya dan ingin berkencan dengannya.

Indikator terbaik untuk melihat apakah dua orang saling berteman atau tidak adalah melihat kedekatan jarak yang sangat tipis antara satu dengan lainnya. Kedekatan berguna bagi pengulangan kembali keterbukaan dan interaksi yang memungkinkan kita untuk menemukan kesamaan dan untuk merasakan rasa suka yang dimiliki orang lain.

Penentu kedua pada ketertarikan awal adalah daya tarik fisik. Baik di dalam penelitian laboratorium maupun eksperimen di lapangan yang melibatkan kencan buta, ditemukan bahwa mahasiswa cenderung untuk memilih orang yang menarik. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimanapun, orang cenderung untuk memilih seseorang yang memiliki ketertarikan yang

kira-kira cocok dengan daya tarik yang mereka miliki (atau jika seseorang tersebut kurang menarik, maka ia memiliki kualitas yang lain sebagai kompensasinya). Atribut-atribut positif mengenai orang yang menarik menentukan stereotip daya tarik fisik.

Menyukai sangat dipengaruhi oleh kesamaan sikap, keyakinan, dan nilai. Kesukaan mengarah pada perasaan menyukai, berlawanan dengan perasaan hampir tidak pernah tertarik. Kita juga menyukai untuk mengembangkan persahabatan dengan orang yang menyukai kita.Menurut teori imbalan terhadap daya tarik, kita cenderung menyukai orang yang memiliki perilaku yang kita dapati terdapat imbalannya di dalamnya, atau cenderung tertarik pada orang yang kita kaitkan dengan kejadian-kejadian yang memberikan imbalan.

2.2.2.5 Cinta

Mencintai lebih kompleks dibandingkan menyukai, sehingga lebih sulit untuk diukur, lebih membingungkan untuk diteliti. Orang mendambakannya, hidup untuknya, mati untuknya. Kebanyakan para peneliti yang meneliti mengenai ketertarikan telah mempelajari respons-respons selama pertemuan singkat di antara orang-orang yang belum saling mengenal. Pengaruh rasa suka di awal pertemuan dengan pasangan, kedekatan, ketertarikan, kemiripan atau kesamaan, menyukai dan sifat-sifat lainnya yang memberikan imbalan juga memengaruhi lamanya kedekatan suatu hubungan. Kesan bahwa pasangan secara cepat saling membentuk satu

sama lain memberikan sebuah petunjuk bahwa hubungan mereka memiliki masa depan yang panjang Berg (Ahmadi, 2007: 158).

Kesan pertama merupakan hal yang penting. Meskipun demikian, cinta yang bertahan lama tidak hanya disebabkan oleh penguatan rasa suka di awal semata, oleh karena itu, para psikolog sosial mengubah perhatian mereka ke penelitian-penelitian mengenai ketahanan hubungan intim.

a. Cinta *Passionate*

Psikolog Robert Sternberg (Ahmadi, 2007: 158) Memandang cinta sebagai sebuah segitiga yang berisi tiga komponen: kegairahan, keintiman, dan komitmen.

Beberapa elemen cinta umum pada semua hubungan percintaan: saling memahami, memberikan dan menerima dukungan, menikmati cinta seorang pendamping. Beberapa elemen berbeda, jika kita mengalami cinta yang penuh gairah, kita akan mengekspresikannya secara fisik, kita berharap hubungan kita dengan pasangan kita menjadi eksklusif, dan kita semakin kuat membuat terpesona pasangan kita.

Zick Rubin (Ahmadi, 2007: 158), membenarkan hal ini, ia memberikan sebuah skala cinta pada ratusan pasangan kencan di University of Michigan. Kemudian, dari belakang sebuah kaca satu arah dalam sebuah ruang tunggu laboratorium, ia mengukur waktu kontak mata antara pasangan dengan “cinta yang lemah” dan “cinta yang kuat”. Hasil yang ia

peroleh adalah pasangan dengan cinta yang kuat memberikan diri mereka jarak dengan tatapan mata yang lama antara satu dengan yang lainnya.

Cinta *passionate* (*passionate love*) bersifat emosional, bersemangat, dan intens. Elaine Hatfield 1988 (Ahmadi, 2007: 158) mendefinisikan sebagai "suatu kondisi penguatan yang lama dalam penyatuan seseorang dengan orang lain". Jika terbatas, maka seseorang akan merasakan suatu penyelesaian dan kegembiraan. Jika tidak berbalas, maka seseorang akan merasa hampa atau putus asa. Seperti halnya bentuk lain kegembiraan emosional, cinta *passionate* juga melibatkan adanya silih berganti antara kegembiraan dan kesuraman, perasaan geli yang menggembirakan dan perasaan kemalangan yang menyedihkan. "kita tidak pernah sangat bertahan melawan penderitaan sebagaimana kita mencintai", demikian yang diamati Freud.

Cinta *passionate* adalah apa yang anda rasakan ketika anda tidak hanya mencintai seseorang, tetapi juga berada "dalam cinta" dengannya. Sebagaimana Sarah Meyers 1997 berpendapat (Ahmadi, 2007: 159) kita memahami bahwa seseorang yang mengatakan, "aku mencintaimu, tetapi aku tidak jatuh cinta padamu" berarti ingin mengatakan, " aku menyukai kamu, aku perduli terhadap kamu, aku pikir kamu mengagumkan, tetapi, aku tidak merasakan ketertarikan secara seksual padamu". Aku merasakan persahabat, tetapi tidak bergairah".

b. Cinta *Companionate*

Hatfield dalam psikologi sosial berpendapat cinta *companionate* adalah kasih sayang yang kita rasakan kepada seseorang yang sangat berkaitan dengan hidup kita. Tidak seperti emosi-emosi liar dari cinta *passionate*, cinta *companionate* adalah kunci yang lebih rendah , hal tersebut sangat dalam dan lekatan kasih sayang. Cinta *companionate* dapat bertahan seumur hidup, jika hubungan telah intim, saling menghargai, dan berakar pada sejarah hidup yang dijalani bersama, cinta *companionate* semakin dalam.

Para peneliti telah menjelaskan cinta memiliki komponen-komponen keintiman, gairah, dan komitmen. Cinta *passionate*(bersemangat) dialami sebagai sebuah kebingungan dari ekstase dan kecemasan, kegembiraan dan rasa sakit. Teori dua faktor emosi manyarankan bahwa dalam konteks romantis, perangsangan dari berbagai sumber, bahwa pengalaman-pengalaman rasa sakit, dapat dikendalikan ke dalam gairah.

Dalam hubungan yang baik, gairah awal yang tinggi diakhiri menjadi gairah yang lebih stabil, berupa hubungan yang penuh kasih sayang yang dinamakan sebagai cinta *companionate (bahagia dengan orang yang dikasihi)*.

Izard (Sarwono, 2014: 71), bahwa cinta dapat mendatangkan segala jenis emosi, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Dalam teorinya, Stenberg (Sarwono, 2014: 71), mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. Hasrat

Dimensi ini menekankan pada intensnya perasaan serta perasaan (keterbangkitan) yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata, selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama pasangan yang dicintai, memiliki energi yang besar untuk melakukan sesuatu demi pasangan mereka, merasakan adanya kesamaan dalam banyak hal, serta tentu saja merasa sangat berbahagia.

b. Keintiman

Dimensi ini tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka semua untuk bersama. Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional jika kedua pihak saling mengerti, terbuka, dan saling mendukung, serta bisa berbicara apa pun tanpa merasa takut ditolak.mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima, khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan.

c. Komitmen/Keputusan

Dimensi komitmen/keputusan, seseorang atau berkeputusan untuk tetap bersama dengan seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen dapat

bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, serta memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis.

2.2.3 Psikososial

Psikologi sosial atau ilmu jiwa sosial memerlukan sedikit pengetahuan pendahuluan, ilmu jiwa sosial merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Seperti halnya dengan psikologi, maka psikologi sosial merupakan juga suatu cabang ilmu pengetahuan yang baru saja timbul di dalam masyarakat modern. Sebagaimana telah diketahui, psikologi itu sendiri adalah ilmu pengetahuan yang baru timbul kira-kira seabad yang lalu, dan baru mulai memegang peranan di dalam masyarakat modern ketika dipergunakan tes intelegensi pada permulaan abad ke-20 ini (Dipl, 2000:28).

Di antara beberapa cabang psikologi khusus terdapat psikologi sosial, yang menguraikan dan menerangkan kegiatan-kegiatan manusia, dan khususnya kegiatan-kegiatannya di dalam hubungan dan situasi-situasi sosial. Situasi sosial itu adalah situasi di mana terdapat interaksi (hubungan timbal-balik) antarorang ataupun antara orang dan hasil kebudayaan orang (Dipl, 2000:29).

Manusia dalam kehidupan merupakan makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Kelebihan manusia dari makhluk lain terutama karena kecerdasan dan kemauan yang dimilikinya dan kesadaran terhadap Tuhan. Karena kecerdasan dan kemauan yang dimiliki manusia tersebut, manusia mampu menguasai alam, menaklukkan makhluk yang lebih kuat daripadanya dan sebagai

homo Faber manusia mampu menciptakan segala sesuatu untuk kesempurnaan dirinya.

Manusia satu-satunya makhluk yang berbudaya yang selalu berkembang ke arah yang lebih baik dan paling dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan alam dengan sebaik-baiknya. Oleh karena ditinjau dari segi kebutuhannya, manusia adalah makhluk *mono dualis* artinya di samping manusia membutuhkan sesuatu untuk kelangsungan hidupnya sebagaimana makhluk biologis yang lain, manusia juga membutuhkan hasil kebudayaan untuk pertahanan dan perkembangan hidupnya, sehingga tidak tertelan oleh tuntutan alam dan kemajuan zaman, justru sebaliknya dapat mengembangkan dan menyempurnakan hidupnya ke derajat yang lebih tinggi (Ahmadi, 2007: 1).

Psikologi sosial berusaha memahami: masalah pembentukan kesan, konformitas, perubahan sikap, agresi, kepatuhan, dan perilaku menolong. Pada umumnya, psikologi sosial mulai dengan pembahasan mengenai persepsi dan sikap: bagaimana seseorang mempersepsi orang lain, bagaimana dia mengartikan perilaku orang lain, serta bagaimana ia membentuk dan mengubah sikapnya (Sears 1988: 7).

Kesemuanya itu bisa tercapai karena itu potensi-potensi yang dimiliki manusia, di mana potensi ini mengalami proses perkembangan setelah individu itu hidup dalam lingkungan masyarakat.

Potensi-potensi tersebut antara lain:

2. Kemampuan menggunakan bahasa

kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ini hanya semata-mataterdapat pada manusia dalam pengertian, bisa mengubah, menambah, dan mengembangkan bahasa yang digunakan. Pada binatang memang ada tetapi masih sangat sederhana sekali dan terbatas pada bunyi suara yang merupakan isyarat atau tanda-tanda.

3. Adanya sikap etik

Dalam setiap masyarakat pasti ada peraturan atau norma-norma yang mengatur tingkah laku anggotanya baik di masyarakat modern maupun di masyarakat yang masih terbelakang sekalipun. Norma-norma tersebut merupakan ketentuan apakah suatu perbuatan itu dipandang baik atau buruk. Norma-norma tidak selalu sama antara masyarakat yang satu dengan yang lain sesuai dengan adat kebiasaan, agama dan perkembangan kebudayaan pada umumnya di mana dia hidup. Individu sebagai anggota masyarakat berusaha untuk berbuat sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat karena adanya sikap etik yang dimilikinya. Sesuai dengan tuntutan kebudayaan manusia berusaha untuk menyempurnakan norma-norma yang telah ada.

4. Hidup dalam alam tiga dimensi

Hidup dalam tiga dimensi berarti manusia mampu hidup atas dasar tiga waktu. Tingkah laku manusia didasarkan pada pengalaman yang lampau, kebutuhan-kebutuhan sekarang dan tujuan yang akan dicapai pada masa yang

akan datang. Pengalaman-pengalaman masa lalu merupakan pegangan bagi perbuatannya masa sekarang, sehingga kesalahan yang sama tidak akan selalu terulang. Pengalaman-pengalaman yang tidak baik diingat untuk tidak diperbuat lagi, sedangkan pengalaman yang baik dipegang untuk pedoman dalam aktivitas-aktivitasnya masa kini sedangkan aktivitas masa kini diarahkan untuk mencapai tujuan selanjutnya, dengan sebaik-baiknya. Dengan perkataan lain manusia dapat merencanakan apa yang akan diperbuat dan apa yang akan dicapai.

Ketiga pokok di atas biasanya disebut sebagai syarat *human minimun*. Dengan demikian, yang tidak memenuhi human minimum ini, dengan sendirinya sukar digolongkan sebagai masyarakat manusia. Ditinjau dari sifat manusia sebagai makhluk *monopluralis* artinya disamping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial dan makhluk berketuhanan.

Psikososial adalah ruang lingkup penelitian sosial sastra. Psikososial berusaha menggabungkan aspek psikologi dan sosiologi. Psikologi sosial berdasarkan rumusan para ahli yaitu suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungan dengan situasi sosial. Kolaborasi kedua ruang lingkup akan membantu pemahaman sastra sebagai ekspresi individu, sekaligus ungkapan aktivitas sosial. Objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek psikologi sastra adalah manusia secara individual, tingkah laku sebagai manifestasi psike.

Psikososial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, dan merupakan cabang dan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut

menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya; termasuk di dalamnya interaksi antarorang dan hasil kebudayaannya. Psikologi sosial meninjau hubungan individu yang satu dengan yang lain dan yang dibicarakan di dalamnya adalah manusia sebagai anggota masyarakat (Ahmadi, 2007: 1).

Interaksi ini baik antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar dapat juga tidak. Interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya, dalam suatu struktur kelompok sosial. masing-masing pihak telahmempelajari perangsang serta respons mana yang harus dipilih dan dihindarkan.

Pola tingkah laku yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbatas kemungkinan berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas. Tingkah laku individu yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosial inilah yang akan dipelajari oleh psikologi sosial.

Psikososial adalah ruang lingkup penelitian sosial sastra. Psikososial berusaha menggabungkan aspek psikologi dan sosiologi. Psikologi sosial berdasarkan rumusan para ahli yaitu suatu studi ilmiah tentang pengalaman dan tingkah laku individu-individu dalam hubungan dengan situasi sosial. Kolaborasi kedua ruang lingkup akan membantu pemahaman sastra sebagai ekspresi individu, sekaligus ungkapan aktivitas sosial. Objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual, objek psikologi

sastra adalah manusia secara individual, tingkah laku sebagai manifestasi psike.

Psikososial merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru, dan merupakan cabang dan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa dan sebagainya; termasuk di dalamnya interaksi antarorang dan hasil kebudayaannya (Ahmadi, 2007: 1).

Interaksi ini baik antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dapat berjalan lancar dapat juga tidak. Interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya, dalam suatu struktur kelompok sosial. masing-masing pihak telah mempelajari perangsang serta respons mana yang harus dipilih dan dihindarkan.

Pola tingkah laku yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang terbatas kemungkinan berbeda dengan pola tingkah laku masyarakat yang lebih luas. Tingkah laku individu yang timbul dalam konteks sosial atau lingkungan sosial inilah yang akan dipelajari oleh psikologi sosial.

Interaksi sosial merupakan kunci dari, semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin adanya kehidup bersama. Menurut H. Booner (Johnson, 1986: 253), interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Roucek merumuskan interaksi sosial sebagai satu proses timbal balik yang saling mempengaruhi perilaku antara yang satu dan lainnya. Bisa dikatakan itu sebagai bentuk respon dari tindakan lawan atau sebagai aksi dan reaksi. Gillin (Soekanto 1999: 61), mengemukakan bahwa: interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.

1. Komunikasi dan Budaya

Hubungan antara komunikasi dan budaya penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward (Lubis, 2002: 1), bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik

secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Komunikasi terikat dengan budaya, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisinya-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan, konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya,

kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia (Mulyana, 2009: 37).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Budaya mempengaruhi komunikasi dalam banyak hal, budayalah yang menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersona, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu. Budaya, dalam hal ini, melukiskan kadar dan tipe kontak fisik yang dituntut oleh adat kebiasaan, dan intensitas emosi yang menyertainya. Budaya meliputi hubungan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksud seperti “tidak” maksudnya “mungkin” dan “besok” maksudnya “tak pernah” (Mulyana, 2009: 37).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sosial, yang nantinya digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perselingkuhan para tokoh yang ada dalam novel *The Sax*. Ratna (2012:53) mendefinisikan pendekatan sebagai cara-cara menghampiri objek. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo. Psikologi sosial menguraikan dan menerangkan kegiatan-kegiatan manusia dan khususnya kegiatan-kegiatan dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. situasi sosial itu sendiri adalah situasi di mana terdapat interaksi (hubungan timbal-balik) antarmanusia maupun antara manusia dan hasil kebudayaannya.

Teori psikologi sosial dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa, teori ini mengkaji hubungan karya sastra dengan masyarakat dan konflik-konflik yang menyertainya. Pendekatan psikologi sosial digunakan sebagai cara menghampiri novel *The Sax* dengan cara memberikan penjelasan tentang sastra yang mempertimbangkan segi-segi jiwa sosial. Jiwa sosial adalah fakta dan kejadian dalam kehidupan sosial manusia di masyarakatnya, atau dengan kata lain gejala-gejala sosialnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis Bogdan (Moleong

2010:4). Pada penelitian yang penulis lakukan, objek kajian berupa teks sastra. Teks sastra dideskripsikan, dianalisis, dan ditafsirkan sehingga menghasilkan data deskriptif tertulis.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran utama penelitian ini adalah mendeskripsikan interaksi sosial dan konflik perselingkuhan para tokoh pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang konflik yang ditimbulkan dengan adanya interaksi sosial, faktor yang menyebabkan terjadinya konflik perselingkuhan, dan dampak yang ditimbulkan oleh konflik perselingkuhan yang dialami para tokoh dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sangidu (2004:61) bahwa, data penelitian sastra adalah bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Data primer yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah teks novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo yang memperlihatkan interaksi sosial yang menimbulkan konflik perselingkuhan. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku-buku yang berisi gambaran kehidupan yang terlibat dengan konflik perselingkuhan dan buku-buku yang berisi tentang teori yang mendukung untuk mengungkapkan konflik perselingkuhan. Data-data ini akan digunakan untuk mengungkap kehidupan perselingkuhan.

Adapun sumber data primer penelitian ini berupa novel *The Sax* dicetak pertama kali pada bulan Oktober tahun 2003, dan diterbitkan oleh Eksotika Karmawibhangga Indonesia dengan tebal halaman vi, 238. Sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku yang berisi informasi mengenai konflik perselingkuhan, faktor dan dampak perselingkuhan kemudian buku-buku tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2010:216) dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film. Pengumpulan data merupakan langkah yang akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan simpulan. Diperlukan teknik yang tepat agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenaran, keakuratan, dan relevansi.

Pendokumentasian ini dilakukan dengan cara mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan konflik perselingkuhan pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo dan buku-buku yang berkaitan dengan teori pendukung yang digunakan untuk mengungkap konflik perselingkuhan, faktor dan dampak perselingkuhan. Hasil pendokumentasian kemudian dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

3.5 Teknik Analisis Data dan Langkah-Langkah Penelitian

Data yang didapat dari hasil dokumentasi merupakan data yang harus diolah supaya diperoleh suatu hasil analisis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik diskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini, sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci.

Teknik kualitatif diskriptif bertujuan untuk menggungkap semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah yaitu 1) bagaimana konflik yang ditimbulkan dengan adanya interaksi sosial dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo, 2) faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik perselingkuhan dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo, 3) bagaimana dampak yang ditimbulkan dengan adanya konflik perselingkuhan para tokoh dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dapat terselesaikan.

Adapun langkah kerja penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan heuristik, yaitu hati-hati, tajam terpercaya, menafsirkan sesuai konteks sosial.
2. Melakukan pembacaan hermeneutik, artinya peneliti mencoba menafsirkan terus-menerus, sesuai bahasa simbol sosial, dikaitkan dengan konteks serta pengaruh historis.
3. Membaca secara berulang-ulang keseluruhan teks novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.

4. Mengidentifikasi hubungan sosial dan interaksi sosial para tokoh pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.
5. Mengidentifikasi faktor penyebab dan aspek perselingkuhan yang timbul akibat interaksi sosial pada novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo.
6. Menganalisis data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.
7. Membuat simpulan hasil analisis.
8. Laporan penelitian

BAB V

PENUTUP

5.I Simpulan

Dari analisis yang telah dikemukakan pada BAB IV dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Dalam novel *The Sax* karya Sujiwo Tejo ditemukan konflik perselingkuhan para tokoh yang timbul karena adanya interaksi sosial. Salah satu penyebab utama terjadinya perselingkuhan antartokoh adalah interaksi sosial. Pasangan suami istri atau pasangan kekasih apabila dalam hubungannya kurang komunikasi dengan pasangan masing-masing, akan menyebabkan salah satu pasangan berselingkuh karena tidak melakukan interaksi sosial dengan baik. Melakukan interaksi sosial secara intens akan menimbulkan rasa nyaman dan ketertarikan antartokoh. Ketertarikan tersebut lama-kelamaan akan menimbulkan rasa suka, yang kemudian diwujudkan dengan perselingkuhan.

Tokoh dalam novel *The Sax* melakukan interaksi sosial secara langsung dan tidak langsung, baik secara langsung ataupun tidak langsung interaksi tersebut dapat menimbulkan konflik perselingkuhan. Timbulnya suatu tujuan yang diharapkan berarti interaksi sosial yang dialami para tokoh berhasil.

Di dalam perselingkuhan juga tidak lepas dari rasa cemburu, seperti yang dialami oleh profesor. Profesor bahwa hubungannya terancam oleh orang lain. Cemburu berkaitan dengan reaksi emosional dan tingkah laku, Perasaan saat mengalami cemburu antara lain takut kehilangan, cemas, sakit, kemarahan

terhadap pengkhianatan, mudah terluka, kecurigaan, dan mudah putus asa. Perasaan tersebut dialami oleh profesor saat mendengar Adi menyebut nama orang lain selain dirinya.

2. Faktor-faktor dan dampak dari konflik perselingkuhan, Perselingkuhan dalam rumah tangga menimbulkan dampak terhadap rumah tangga pelaku perselingkuhan sendiri. Dampak perselingkuhan diantaranya, kurangnya kepercayaan serta hilangnya keharmonisan dalam sebuah hubungan. Perselingkuhan juga menyebabkan perceraian dan kandasnya hubungan percintaan. Perselingkuhan terjadi disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor-faktor tersebut berbeda setiap orang. Dampak yang ditimbulkan juga berbeda antara orang satu dengan yang lain.

Faktor penyebab perselingkuhan yang lain yaitu faktor psikologis tokoh juga bisa menjadi faktor utama mereka melakukan selingkuh, seperti pengalaman masa kecil, tekanan batin dan kurang kasih sayang dari orang yang diinginkan membuat seseorang mencari kebutuhan tersebut dari orang yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Perselingkuhan juga memiliki dampak yang besar bagi pelaku selingkuh, salah satunya adalah adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pelaku. Perubahan tersebut dapat dirasakan dirinya sendiri bahkan orang lain yang memiliki kedekatan.

Seks bebas yang dilakukan antartokoh juga menjadi salah satu penyebab tokoh untuk melakukan perselingkuhan. Seks bebas didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dilakukan pada pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan dan dapat dilakukan secara bebas

dengan banyak orang. Anis dengan Adi dan Melati dengan Nadi, pasangan selingkuh tersebut merupakan pasangan yang tidak memiliki ikatan yang resmi atau status hubungan mereka tidak jelas.

3. Para tokoh yang terlibat perselingkuhan tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat, seperti yang dialami oleh seorang dalang yang bernama Bram. Karier Bram menjadi hancur ketika salah satu anggota pemusiknya mengetahui hubungannya dengan istrinya sedang dalam permasalah. Pasangan selingkuh Bram meninggalkan Bram disaat karier Bram diambang kehancuran. Tidak ada undangan untuk mendalang di acara-acara besar, hal itu yang membuat Bram menjual alat-alat mendalangnya satu-persatu.

5.2 Saran

1. Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Di dalam novel yang berjudul *The Sax* karya Sujiwo Tejo masih banyak unsur fiksi yang belum dikaji. Peneliti menyarankan peneliti karya sastra yang lain agar melanjutkan penelitian unsur-unsur karya fiksi lain yang terdapat dalam novel tersebut.

2. Peneliti menyarankan penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian sastra oleh peneliti selanjutnya berkaitan dengan novel tersebut karena masih ada bagian yang belum diteliti secara mendalam.

3. Dalam memahami novel *The Sax* membutuhkan pemahaman yang mendalam. Untuk itu alangkah lebih baiknya pembaca novel ini memahami konteks yang ada, sehingga memunculkan makna yang disampaikan pengarang.

4. Pembaca diharapkan bisa memahami konsep perselingkuhan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *The Sax* sehingga, pembaca dapat mengambil makna yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, Dian dan Sri Rochani. 2010. Skema Perselingkuhan Dalam Pernikahan Dan Intensi Untuk Menikah Pada Wanita Dewasa Muda Yang Orang Tuanya Berselingkuh. *Jurnal Psikologi UI* Vol.3 No.2. http://googlecendekia.com (diunduh pada 1 Juli 2015)

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi (teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bangsa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dikavoni, Vicky. 2012. "Perselingkuhan *Ethan Frome* dengan *Mattie Silver* dan Konflik yang Menyertainya dalam Novel *Ethan Frome* karya Edith Wharton". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Dipl, Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

——————— .2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

——. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra* (dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ginanjar, Adriana Soekandar. 2009. Proses Healing pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* Vol.13 No.1. http://googlecendekia.com (diunduh pada 1 Juni 2015)

Haryono, Anastasia Melia. 2013. "Intensi Perselingkuhan pada Karyawan Ditinjau dari Kebahagiaan dalam Perkawinan". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.

Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Jannah, Devi Khairatul. 2005. Faktor Penyebab dan Dampak Perselingkuhan dalam Pernikahan Jarak Jauh. *Artikel*. http://googlecendekia.com (diunduh pada 1 September 2014)

Kazemi, Mehrangiz Shoaa and Mehravar Momeni Javid. 2015. Effect of infidelity therapy on improving mental health of betrayed women. *International Journal of Psychology and Counselling*, (diunduh pada 20 April 2015).

Lubis, Lusiana Andriani. 2002. Komunikasi Antarbudaya. *USU digital Library*. (diunduh pada 13 Januari 2015)

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurwijaya, Hartati. 2011. *Mencegah Selingkuh dan Cerai*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakartakarta: Pustaka Pelajar.

Rujuningtyastuti, Ari. 2003. "Perselingkuhan dalam Kumpulan Cerpen Sebuah Pertanyaan untuk Cinta karya Seno Gumira Ajidarma". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Russell, V. Michelle and Levi R. Baker. 2013. Attachment Insecurity and Infidelity in Marriage: Do Studies of Dating Relationships Really Inform Us about Marriage?. *J Fam Psychol*, (diunduh pada 15 Desember 2014).

Safitri, Devi. 2010. Masalah-masalah Sosial dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kita.* Yogyakarta: Unit Penertbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Sarwono, Wirawan Sarlito. 1987. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta.: Raja Grafindo Persada.

Satiadarma, M. P. 2001. *Menyikapi Perselingkuhan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Sears, David O dan Jonathan L. Freedman (ed). 1988. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Sihombing, Wika Remince. 2010. *Tiba-tiba Malam* Karya Putu Wijaya: Analisis Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara, Medan.

Soedjipto, Helly P. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

————.(ed). 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sulistiani, Heny. 2008. "Perilaku Seks Bebas dalam Novel Mahadewa Mahadewi karya Nova Riyanti Yusuf". *Skripsi*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tejo, Sujiwo. 2003. *The Sax*. Jakarta: Eksotika Karmawibhangga Indonesia.

Winardi. 2007. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan).* Bandung: Mandar Maju.

Yulianto, Aries. 2010. Proses Cemburu dalam Hubungan Percintaaan. *Metamorfosis: Buletin Ilmiah Psikologi* Vol.4 No.18. Fakultas Psikologi UKRIDA (diunduh pada 25 Maret 2015).

Lampiran

SINOPSIS NOVEL *THE SAX*

Adi adalah seorang seniman dan seorang pengembara yang mencari cinta sejatinya. Dalam perjalanannya mencari cinta sejati, Adi bertemu dengan perempuan-perempuan dan laki-laki yang jatuh ke dalam pelukannya. Anis adalah orang pertama yang jatuh ke dalam pelukan Adi, Anis adalah seorang yang menyukai saksofon. Sebelum bertemu dengan Adi, Anis adalah sahabat dan pasangan lesbi Melati. Mereka berdua sama-sama menyukai saksofon, Meskipun pasangan lesbi Anis dan Melati sering berbeda pendapat mengenai saksofon. Menurut Anis tiupan adalah inti dari saksofon, sedangkan bagi Melati nada adalah hal terpenting dari saksofon. Melati sering mengingatkan Anis bahwa nada adalah hal terpenting dalam saksofon tetapi, Anis selalu mengabaikannya.

Anis dan Melati sering diejek teman-temannya, teman-temannya selalu mengatakan bahwa mereka berdua mirip tetapi, mereka selalu marah dan menolaknya. Sebenarnya mereka berdua memang ada kemiripan. Hingga pada suatu hari Anis menghilang, setelah kedatangan seorang politikus yang mengakui Anis sebagai anak kandungnya. Kenyataan baru yang harus dihadapi oleh Anis, sebelumnya yang Anis ketahui bahwa ayahnya sudah meninggal. Kedatangan ayah Anis memiliki niat baik, ia ingin menikahi ibu Anis meskipun niat baik itu ditolak ibu Anis. Selama hidup dengan ibunya, Anis selalu bekerja dengan banci untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah mendapatkan pengakuan dari ayahnya, Anis kemudian ikut dengan ayahnya dan meninggalkan ibunya sendiri.

Setelah sekian lama Anis menghilang, kini Anis muncul kembali ketika awal masuk kuliah. Diperkuliahan Anis juga bertemu kembali dengan Melati, dan tidak ada perubahan tentang anggapan Anis bahwa tiupanlah yang menentukan saksofon. Sikap Anis memiliki banyak perubahan terutama sikap Anis, Anis menjadi seorang yang pendiam setelah kedatangan seorang politikus ke rumahnya dan mengakuinya sebagai anak. Sebelum menyelesaikan perkuliahannya Anis kembali menghilang, tidak seorangpun tahu keberadaan Anis termasuk Melati.

Setelah lama menghilang, kini Anis kembali muncul dengan undangan pernikahannya dengan staf kepresidenan yang bernama Nadi. Setelah pernikahan Anis dengan Staf kepresidenan, Melati juga menikah dengan seorang dalang yang bernama Bram.

Anis dan Nadi memiliki tiga orang anak, pada awalnya rumah tangga mereka baik-baik saja, hingga permasalahan muncul ketika Nadi memutuskan untuk mengundurkan diri dari staf kepresidenan. Anis merasakan banyak perubahan yang terjadi pada suaminya, Nadi sering melamun di depan akuarium dan sering bertengkar dengan anak-anak mereka. Ketika mulai jenuh dengan suaminya Anis mulai mencari-cari Melati. Anis merindukan keberadaan Melati yang selalu mengerti dan perhatian terhadap Anis. Di sisi lain Melati sedang bersama Adi, mantan kekasih Anis.

Nasib Melati tidak jauh berbeda dengan Anis, Melati diselingkuhi suaminya dan yang lebih menyakitkan adalah pasangan selingkuh suaminya adalah adik Melati. Melati sering dimarah-marahi Bram dan kemudian Bram membelai-belai rambut adik Melati. Melati lebih sering melihat suaminya bercinta dengan adiknya dari pada dengan dirinya sendiri. Mereka bertiga tidur satu ranjang, penyebab Bram berselingkuh dengan adik Melati karena Melati berubah menjadi perempuan yang lincah dan bersifat maskulin. Melati memutuskan pergi meninggalkan suaminya dan menenangkan diri di sebuah pulau. Di pulau tersebut Melati bertemu dengan Adi, pertemuannya dengan Adi yang intens membuat Melati lupa dengan suaminya. Adi menikmati kesempatan dengan Melati, Adi sudah terlalu lama sendiri setelah perpisahannya dengan Anis kini Adi bertemu dengan Melati.

Adi adalah seorang pemain saksofon yang sedang mencari cinta sejati, Adi mengembara dari pulau ke pulau. Setelah kebersamaannya dengan Melati, Adi kemudian pergi meninggalkan Melati. Adi menghilang tanpa ada seorangpun yang tahu kemana Adi pergi. Setelah meninggalkan Melati kini Adi pergi ke pulau lain dan memperistri Siti, mereka dikaruniai seorang anak walaupun anak mereka tidak bertahan lama. Kebahagiaan Adi sedikit memudar, terlebih lagi ketika orang tua Siti menarik Siti pulang ke rumah orang tuanya. Siti dipaksa berpisah dengan Adi, Adi tidak bisa menahan kepergian Siti hingga akhirnya Adi jatuh frustasi.

Ketika Adi menceritakan permasalahannya dengan profesor, profesor malah mengambil kesempatan kesedihan Adi.

Profesor menyukai Adi, dan Adi sadar akan hal itu. Karena sedang kecewa dengan Siti akhirnya Adi menikmati kebersamaannya dengan profesor. Profesor memberikan perhatian kepada Adi, hubungan Adi dengan Profesor tidak bertahan lama. Profesor cemburu dengan Bram, Bram selalu disebut-sebut Adi ketika sedang berbicara dengan profesor. Adi sempat belajar *sabetan* dengan dalang tersebut, disela-sela Adi belajar *sabetan* Bram mencuri kesempatan. Bram meraba-raba tangan Adi dan menyenderkan kepalanya pada pundak Adi, Adi juga menikmati kebersamaanya dengan Bram.

Setelah berpisah dengan Bram, Adi mencari-cari keberadaan Anis, setelah berjumpa dengan Anis mereka merebahkan diri di salah satu kamar hotel paling tinggi. Begitu juga dengan Nadi, di menara hotel lain Nadi merebahkan diri di kasur dengan Melati. Adi bertekuk lutut dihadapan Anis, pencariannya berakhir pada Anis. Anis tidak sependapat dengan Adi, Anis lebih memilih keluarganya dibandingkan dengan Adi. Berbeda pula dengan Nadi, Nadi berencana meninggalkan Anis untuk hidup bersama dengan Melati. Meskipun Anis menolak Adi, Adi tetap mencintai Anis sampai kapanpun.